
Tantangan Dan Strategi Dalam Menghadapi Keterbatasan Fasilitas Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Al Muhajirin Pancoran Mas Depok

M. Juanda Lubis
Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto
Email: Juandalubis416@gmail.com

Abstract

This study examines the challenges and strategies implemented by Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Muhajirin Pancoran Mas Depok in addressing limited educational facilities. As an Islamic-based elementary educational institution, this madrasa operates amidst inadequate facilities and infrastructure, such as limited classroom space, learning media, and other supporting facilities. Despite this, MI Al Muhajirin has demonstrated effective and competitive educational performance through intelligent management, strong religious values, and a cooperative work culture. This study used a qualitative approach using observation, interviews, and documentation techniques to explore the internal dynamics of the madrasa. The results indicate that limited facilities are not a major obstacle to educational quality as long as there is a clear vision, dedicated educators, and resilient school management. Strategies implemented include optimizing existing facilities through efficient spatial planning, creative use of simple technology, strengthening religious culture as a driving force for learning motivation, and increasing community participation through mutual cooperation and partnership programs. Furthermore, the principal's inspirational and collaborative leadership is a key element in driving sustainable positive change. The conclusion of this study confirms that the quality of education is not solely determined by the completeness of facilities, but rather by the strength of values, commitment, and creativity in managing challenges. MI Al Muhajirin serves as a clear example of how educational institutions can grow adaptively, resiliently, and with dignity through a solid moral and cultural foundation, thus producing a generation of achievers with noble character and benefiting the wider community.

Keywords: *Challenges, Strategy, Limitations, Facilities, Education*

Abstrak

Penelitian ini membahas tantangan serta strategi yang diterapkan oleh Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Muhajirin Pancoran Mas Depok dalam menghadapi keterbatasan fasilitas pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis Islam, madrasah ini beroperasi di tengah kondisi sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya memadai, seperti keterbatasan ruang kelas, media pembelajaran, dan fasilitas pendukung lainnya. Meskipun demikian, MI Al Muhajirin mampu menunjukkan kinerja pendidikan yang tetap efektif dan berdaya saing melalui manajemen yang cerdas, nilai-nilai religius yang kuat, serta budaya kerja yang kooperatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali dinamika internal madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas bukanlah penghambat utama kualitas pendidikan selama terdapat visi yang jelas, dedikasi pendidik, dan ketangguhan manajemen sekolah. Strategi yang diterapkan antara lain optimalisasi fasilitas yang ada melalui pengaturan ruang yang efisien, pemanfaatan teknologi sederhana secara kreatif, penguatan budaya religius sebagai motor motivasi belajar, serta peningkatan partisipasi masyarakat melalui program gotong royong dan kemitraan. Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah yang inspiratif serta kolaboratif menjadi elemen kunci dalam menggerakkan perubahan positif secara berkelanjutan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kualitas pendidikan tidak ditentukan semata oleh kelengkapan fasilitas, melainkan oleh kekuatan nilai, komitmen, serta kreativitas dalam mengelola tantangan. MI Al Muhajirin menjadi contoh nyata bahwa

lembaga pendidikan dapat tumbuh adaptif, tangguh, dan bermartabat melalui fondasi moral dan budaya yang kokoh, sehingga mampu mencetak generasi berprestasi yang berkarakter luhur serta bermanfaat bagi masyarakat luas.

Kata kunci: Tantangan, Strategi, Keterbatasan, Fasilitas, Pendidikan

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing. (Mubarok & Kharisma, 2021) Dalam konteks pendidikan dasar, madrasah memiliki peran strategis sebagai lembaga yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga pendidikan keagamaan yang menjadi bekal utama bagi peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman. Namun, di tengah tuntutan pendidikan modern yang semakin kompleks, tidak semua madrasah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar secara optimal. Kondisi ini juga dialami oleh Madrasah Ibtidaiyah Al Muhajirin Pancoran Mas Depok, yang menghadapi berbagai keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan sehingga memerlukan strategi yang tepat untuk tetap mampu memberikan layanan pendidikan berkualitas. Keterbatasan fasilitas pendidikan, seperti kurangnya ruang kelas yang representatif, minimnya peralatan pembelajaran berbasis teknologi, terbatasnya perpustakaan dan sumber belajar, serta sarana penunjang lainnya, menjadi tantangan serius yang dapat memengaruhi kualitas proses pembelajaran. (Kemendikbud, 2020)

Di banyak madrasah, termasuk MI Al Muhajirin, guru harus berinovasi untuk mengatasi hambatan ini agar pembelajaran tetap berjalan efektif. Kondisi keterbatasan ini seringkali berdampak pada rendahnya minat belajar siswa, terbatasnya kesempatan mereka untuk bereksplorasi, serta berkurangnya efektivitas pembelajaran yang seharusnya mampu menumbuhkan kreativitas, keterampilan sosial, dan karakter peserta didik. (Hidayah, 2022) Di sisi lain, perkembangan teknologi dan kurikulum yang menuntut pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis kompetensi semakin memperlebar kesenjangan antara kebutuhan standar pendidikan ideal dengan kemampuan fasilitas yang tersedia. Tantangan tersebut memerlukan respons strategis dan adaptif dari pihak madrasah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga masyarakat dan stakeholder terkait. Guru, sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan, dituntut menciptakan strategi pembelajaran yang kreatif meskipun fasilitas terbatas, seperti memanfaatkan media sederhana, menciptakan suasana belajar yang interaktif, dan membangun kolaborasi aktif antara siswa. Sementara itu, madrasah perlu membangun jaringan kerja sama dengan orang tua, komite sekolah, dan pemerintah untuk mendapatkan dukungan moral maupun material dalam meningkatkan fasilitas pendidikan. (Annisa & Nusantara, 2021)

Selain itu, keterbatasan fasilitas justru membuka ruang kreatif bagi madrasah untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian, kreativitas, kepedulian sosial, serta sikap gotong royong dalam diri peserta didik. (Ahmad, 2013) Dalam suasana belajar yang tidak serba tersedia, siswa terbiasa menghadapi kondisi apa adanya, sehingga mereka belajar untuk tidak bergantung pada fasilitas modern semata. Kondisi ini mendorong terbentuknya karakter yang tangguh dan resilien, karena siswa didorong untuk menemukan solusi, memanfaatkan apa yang ada, dan bekerja sama dengan teman-temannya dalam menyelesaikan berbagai aktivitas pembelajaran. Lingkungan pendidikan yang sederhana juga menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan problem solving secara nyata. Tanpa fasilitas lengkap, mereka berlatih mencari alternatif dan inovasi, baik dalam mengerjakan

tugas, berdiskusi, maupun melaksanakan proyek pembelajaran. Begitu pula dengan perkembangan empati: ketika siswa menyadari bahwa madrasah mereka memiliki keterbatasan, mereka terdorong untuk saling membantu, menghargai setiap sarana yang ada, serta lebih peduli terhadap lingkungan belajar. Nilai ini pada akhirnya memperkuat karakter sosial siswa yang selama ini menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Lebih jauh lagi, pengalaman belajar dalam kondisi terbatas memupuk kemampuan adaptasi yang sangat penting bagi generasi masa kini. Siswa belajar menghadapi berbagai dinamika, menyesuaikan diri dengan keterbatasan, dan tetap produktif dalam kondisi apa pun. Kemampuan ini menjadi modal penting ketika mereka terjun ke masyarakat yang juga penuh tantangan dan ketidakpastian. (Mardiah & Ardi, 2025)

Dengan demikian, tantangan fasilitas tidak semata-mata menjadi hambatan, melainkan dapat menjadi momentum bagi madrasah untuk membangun budaya sekolah yang kolaboratif, produktif, dan religius sesuai jati diri lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian mengenai Tantangan dan Strategi dalam Menghadapi Keterbatasan Fasilitas Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al Muhajirin Pancoran Mas Depok menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan memetakan bentuk-bentuk keterbatasan sarana dan prasarana yang terjadi, tetapi juga menggali strategi-strategi kreatif yang diterapkan oleh guru, kepala madrasah, dan seluruh elemen sekolah dalam mengatasinya. Pendekatan ini memberikan gambaran nyata bagaimana madrasah mampu bertahan dan tetap memberikan layanan pendidikan bermutu meskipun dalam kondisi terbatas. (Dwi Rita Nova & Widiastuti, 2019) Hasil penelitian diharapkan mampu memperkaya wacana pengembangan manajemen madrasah yang lebih adaptif, inovatif, dan solutif. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi rujukan praktis bagi lembaga pendidikan Islam lainnya yang menghadapi tantangan serupa, sehingga dapat menginspirasi upaya peningkatan kualitas pembelajaran tanpa harus selalu bergantung pada fasilitas yang ideal. Pada akhirnya, kajian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik secara utuh dan menyeluruh.

Metode Penelitian

Penelitian mengenai Tantangan dan Strategi dalam Menghadapi Keterbatasan Fasilitas Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al Muhajirin Pancoran Mas Depok menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena fokus penelitian ini adalah memahami secara mendalam realitas yang terjadi di lapangan, khususnya terkait kondisi fasilitas pendidikan yang terbatas serta berbagai strategi yang diterapkan oleh pihak madrasah untuk mengatasinya. (Solihin, 2019) Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap dinamika, pengalaman, dan makna yang dihayati oleh guru, kepala madrasah, siswa, serta pemangku kebijakan sekolah dalam menjalankan proses pendidikan di tengah keterbatasan sarana dan prasarana. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Al Muhajirin Pancoran Mas Depok, tempat di mana fenomena keterbatasan fasilitas pendidikan muncul secara nyata. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam persoalan yang diteliti. Informan tersebut terdiri dari kepala madrasah, beberapa guru kelas, guru PAI, komite sekolah, serta perwakilan siswa dan orang tua, sehingga berbagai perspektif dapat digali secara menyeluruh. (Mujahidin et al., 2020)

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi langsung, yaitu peneliti mengamati kondisi fasilitas madrasah, proses pembelajaran, dan berbagai interaksi yang terjadi

di lingkungan sekolah. Observasi ini memberikan gambaran konkret tentang bagaimana keterbatasan sarana mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Kedua, wawancara mendalam, digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta strategi yang dikembangkan oleh guru dan pihak madrasah dalam mengatasi keterbatasan tersebut. (Sugiono, 2011) Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan memiliki kebebasan untuk menyampaikan pandangan mereka secara luas dan mendalam. Ketiga, dokumentasi, meliputi pengumpulan data seperti foto fasilitas sekolah, dokumen kebijakan madrasah, catatan program pembelajaran, serta arsip terkait upaya pengembangan sarana pendidikan. (Agustian et al., 2023)

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, merangkum, dan memfokuskan informasi penting sesuai fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi dalam bentuk narasi sehingga pola dan hubungan antar data dapat dipahami secara jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan makna data untuk menemukan jawaban atas tantangan dan strategi yang dilakukan oleh madrasah. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan mengonfirmasi kembali temuan awal kepada informan agar hasil penelitian benar-benar sesuai dengan kondisi di lapangan. (Rachmawati et al., 2021)

Hasil dan Pembahasan

A. Tantangan Dan Strategi

Tantangan dan strategi merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan dalam dinamika penyelenggaraan pendidikan, terutama pada lembaga-lembaga yang menghadapi berbagai keterbatasan baik dari segi sumber daya, fasilitas, maupun lingkungan sosial. Tantangan muncul sebagai konsekuensi dari kondisi nyata yang dihadapi madrasah, seperti keterbatasan ruang kelas, minimnya sarana pembelajaran, kurangnya dukungan teknologi, serta keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah Al Muhajirin Pancoran Mas Depok, tantangan seperti keterbatasan fasilitas fisik, peralatan pembelajaran yang belum memadai, dan kapasitas ruang kelas yang tidak ideal menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Kondisi ini dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, kreativitas guru dalam mengajar, serta kualitas layanan pendidikan secara keseluruhan. Namun demikian, keberadaan tantangan tersebut tidak selamanya menjadi faktor penghambat; ia juga dapat menjadi pemicu lahirnya strategi-strategi inovatif yang kreatif, efektif, dan adaptif. (Nugroho, 2024)

Strategi dalam konteks ini merupakan berbagai upaya sistematis yang dilakukan oleh pihak madrasah, guru, kepala sekolah, serta masyarakat untuk menemukan solusi atas hambatan yang dihadapi. Strategi tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek filosofis dan moral pendidikan, terutama pada madrasah yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Guru dan kepala madrasah, misalnya, dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal, menciptakan media pembelajaran sederhana, atau mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti gotong royong, kemandirian, dan kepedulian sosial dalam setiap proses pembelajaran. Strategi lain dapat dilakukan melalui peningkatan kerja sama dengan komite sekolah dan

masyarakat sekitar untuk melakukan swadaya pengembangan fasilitas, memperkuat kolaborasi dengan pemerintah setempat, serta mengencangkan berbagai program pelatihan guru.(Arbeni et al., 2025)

Selain itu, strategi internal seperti pembiasaan budaya religius, penguatan disiplin belajar, optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler, serta pembangunan hubungan komunikasi antara guru dan orang tua juga menjadi bagian penting dalam mengatasi tantangan pendidikan. Dengan demikian, tantangan dan strategi merupakan dua sisi yang saling melengkapi. Tantangan menjadi pemacu inovasi, sedangkan strategi menjadi jawaban konkret yang mengarahkan madrasah untuk tetap berjalan meskipun di tengah keterbatasan. Keduanya melahirkan pembelajaran berharga bahwa kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, tetapi juga oleh keteguhan visi, kreativitas guru, kepemimpinan kepala madrasah, serta dukungan komunitas. Kolaborasi ini pada akhirnya mampu membentuk lingkungan belajar yang produktif, religius, dan berdaya saing, sekaligus melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara moral, spiritual, dan sosial.(Akhmad, 2015)

B. Keterbatasan Fasilitas Pendidikan

Keterbatasan fasilitas pendidikan merupakan salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh banyak lembaga pendidikan, terutama madrasah yang berada di lingkungan padat penduduk, pedesaan, atau wilayah dengan dukungan anggaran terbatas. Keterbatasan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari sarana fisik seperti ruang kelas yang sempit, meja dan kursi yang tidak memadai, hingga fasilitas penunjang seperti perpustakaan, laboratorium, alat peraga pembelajaran, dan akses teknologi informasi yang minim. Kondisi ini dapat menghambat proses pembelajaran karena siswa tidak mendapatkan lingkungan belajar yang ideal untuk mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional mereka secara optimal. Lebih jauh, keterbatasan fasilitas juga berdampak langsung pada strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru. Guru sering kali harus berinovasi dengan sumber daya yang terbatas, sehingga proses pembelajaran tidak selalu berjalan sesuai rencana. Ketiadaan media pembelajaran modern atau perangkat teknologi membuat guru harus kreatif menciptakan media sederhana dari bahan-bahan sekitar.(Ilahude et al., 2023)

Situasi ini tidak hanya menantang kreativitas guru, tetapi juga potensi pembelajaran siswa, terutama dalam era digital yang menuntut kemampuan literasi teknologi sejak usia dini. Di sisi lain, keterbatasan fasilitas pendidikan juga memengaruhi kenyamanan dan motivasi belajar siswa. Ruang kelas yang padat, pencahayaan yang kurang memadai, atau kondisi lingkungan yang tidak tertata dapat mengurangi konsentrasi dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi demikian dapat berdampak pada rendahnya kualitas hasil belajar, kurangnya interaksi pembelajaran yang efektif, serta menurunnya aktivitas eksploratif siswa dalam memahami materi pembelajaran. Namun, keterbatasan fasilitas tidak selalu menjadi hambatan yang bersifat absolut. Dalam banyak kasus, kondisi ini dapat menjadi pemicu munculnya inovasi, solidaritas, dan kerja sama antarwarga sekolah. Guru, siswa, dan orang tua dapat bekerja sama melakukan gerakan swadaya, memperbaiki sarana yang rusak, atau menciptakan lingkungan belajar yang kondusif meskipun sederhana. Bahkan, situasi keterbatasan dapat menumbuhkan karakter positif seperti kesederhanaan, ketangguhan, kreativitas, serta kemampuan adaptasi pada diri siswa.(Mujahidin et al., 2020)

Dengan demikian, keterbatasan fasilitas pendidikan merupakan fenomena yang bersifat kompleks dan paradoksal. Ia tidak hanya menggambarkan kekurangan sarana fisik semata, tetapi juga

memperlihatkan dinamika internal sebuah lembaga pendidikan dalam merespons tantangan yang ada. Pada satu sisi, keterbatasan fasilitas dapat menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam proses pembelajaran. Ruang kelas yang sempit, kurangnya media pembelajaran, minimnya perangkat teknologi, hingga fasilitas sanitasi yang kurang memadai dapat mengurangi efektivitas proses belajar-mengajar. Guru mungkin kesulitan menerapkan model pembelajaran yang variatif, sementara siswa mengalami hambatan dalam mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan motivasi belajar. Situasi ini dapat berdampak pada rendahnya mutu pendidikan secara keseluruhan apabila tidak ditangani secara serius dan berkelanjutan. (Ilahude et al., 2023)

Namun pada sisi lain, jika keterbatasan ini dikelola dengan bijak, kreatif, dan penuh komitmen, ia justru dapat menjadi pemicu munculnya nilai-nilai positif yang memperkuat karakter komunitas madrasah. Keterbatasan sering kali mendorong tumbuhnya semangat kebersamaan dan solidaritas di antara warga sekolah. Guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dapat tergerak untuk bergotong royong, memperbaiki fasilitas seadanya, menciptakan media pembelajaran sederhana, atau melakukan swadaya untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak. Proses ini bukan hanya menyelesaikan persoalan fasilitas, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai tersebut sangat sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia, ketaatan, dan solidaritas sosial. (Dwi & Sabban, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, keterbatasan justru dapat menjadi momentum untuk menanamkan pendidikan karakter yang lebih mendalam dan aplikatif.

Guru dapat menjadikan situasi yang serba terbatas sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual, mengajarkan siswa tentang pentingnya syukur, kesederhanaan, ikhtiar, serta kemampuan memanfaatkan apa yang ada secara optimal. Dengan kreativitas guru dan dukungan manajemen madrasah, berbagai inovasi pembelajaran dapat terus berkembang meskipun fasilitas minim. Kunci utama dari semua ini terletak pada kemampuan madrasah dalam memandang tantangan sebagai peluang. Ketika pihak sekolah memiliki visi yang kuat, kepemimpinan yang adaptif, serta kerja sama yang solid dengan seluruh stakeholder, keterbatasan fasilitas tidak akan menjadi hambatan yang melemahkan. Sebaliknya, ia dapat menjadi fondasi untuk membangun lingkungan pendidikan yang resilient, kreatif, dan penuh nilai karakter. Pada akhirnya, madrasah tetap mampu memberikan pendidikan terbaik bagi peserta didik—bukan karena kemewahan fasilitas, tetapi karena kekuatan nilai, semangat kebersamaan, dan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan manusia berakhlak mulia. (Prasrihamni et al., 2022)

C. Tantangan Dan Strategi Dalam Menghadapi Keterbatasan Fasilitas Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Al Muhajirin Pancoran Mas Depok

Tantangan dan strategi dalam menghadapi keterbatasan fasilitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al Muhajirin Pancoran Mas Depok merupakan isu penting yang mencerminkan realitas banyak lembaga pendidikan Islam tingkat dasar di Indonesia. Sebagai madrasah yang berada di lingkungan masyarakat berkembang, MI Al Muhajirin dihadapkan pada berbagai kendala yang berkaitan dengan sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya memadai. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan jumlah ruang kelas, minimnya media pembelajaran, kurangnya perangkat teknologi, serta fasilitas pendukung seperti perpustakaan, laboratorium, maupun area bermain yang masih sederhana. Kondisi ini secara langsung berdampak pada proses pembelajaran, kenyamanan

peserta didik, serta kemampuan guru dalam menerapkan metode pedagogik modern. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana guru tetap dapat melaksanakan pembelajaran yang efektif dan bermakna meskipun fasilitas yang tersedia terbatas. (Islamic & Manajemen, 2019)

Guru dituntut untuk memiliki kreativitas tinggi, memanfaatkan alat peraga sederhana, dan mengoptimalkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Tantangan berikutnya muncul dari sisi peserta didik, yang membutuhkan ruang belajar nyaman dan fasilitas memadai agar dapat berkembang secara optimal. Ketika sarana belajar tidak mendukung, motivasi belajar siswa dapat menurun, interaksi pembelajaran menjadi terbatas, dan potensi akademik maupun sosial mereka tidak berkembang secara maksimal. Namun, di balik berbagai keterbatasan tersebut, MI Al Muhajirin menunjukkan kemampuan adaptasi yang kuat melalui strategi kreatif dan solutif. Guru dan pihak madrasah menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis pemanfaatan lingkungan, mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti gotong royong, kesederhanaan, dan kepedulian dalam setiap aktivitas. Strategi lain yang dilakukan adalah menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat sekitar untuk melakukan pengadaan fasilitas secara bertahap melalui kegiatan swadaya. Selain itu, guru berupaya meningkatkan kompetensi pedagogiknya agar mampu menerapkan metode pembelajaran inovatif tanpa bergantung pada fasilitas modern, seperti pembelajaran kooperatif, berbasis proyek, dan berbasis praktik nyata. (Ilahude et al., 2023)

Pihak madrasah juga menerapkan strategi manajerial yang efektif melalui perencanaan sarana prasarana jangka panjang, pemanfaatan ruang secara optimal, serta penentuan prioritas pengadaan fasilitas yang benar-benar mendesak. Perencanaan jangka panjang ini disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan riil peserta didik, visi misi madrasah, serta arah pengembangan pendidikan Islam yang berkelanjutan. Dengan demikian, setiap keterbatasan tidak dihadapi secara reaktif, tetapi dikelola secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. (Ilahude et al., 2023) Strategi ini menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya fokus pada solusi jangka pendek, melainkan juga berupaya membangun fondasi kokoh bagi peningkatan kualitas sekolah dalam jangka panjang. Pemanfaatan ruang yang ada secara optimal juga menjadi wujud kecerdasan manajerial madrasah dalam menyikapi keterbatasan. Kelas-kelas yang tidak terlalu luas tetap dimanfaatkan dengan penataan yang efisien, penggunaan perabot multifungsi, serta pembagian jadwal yang terkoordinasi untuk kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Selain itu, area luar kelas seperti teras, halaman, atau tempat terbuka lain dimaksimalkan sebagai ruang belajar alternatif yang menyenangkan dan edukatif. Pendekatan kreatif ini tidak hanya menutupi kekurangan fasilitas, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa melalui pembelajaran kontekstual. (Eko & Kuncoro, 2024)

Upaya tersebut diperkuat dengan pembangunan budaya sekolah yang kolaboratif, religius, dan inklusif. Budaya kerja sama yang dikembangkan—baik antara guru, siswa, maupun orang tua—mendorong tumbuhnya rasa memiliki terhadap madrasah. Kegiatan gotong royong, perawatan lingkungan bersama, dan keterlibatan komunitas dalam pengadaan sarana prasarana menjadi bukti bahwa madrasah mampu menggerakkan sumber daya sosial sebagai bagian dari solusi. Nilai-nilai religius yang ditanamkan, seperti keikhlasan, tanggung jawab, amanah, dan saling menolong, semakin membentuk karakter warga sekolah untuk bersikap adaptif dalam keterbatasan. Dengan demikian, tantangan dan strategi yang dilakukan oleh MI Al Muhajirin Pancoran Mas Depok bukan hanya menggambarkan kemampuan madrasah bertahan di tengah keterbatasan, tetapi juga mencerminkan

adanya transformasi positif dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Kreativitas dalam memecahkan masalah, komitmen terhadap mutu pendidikan, serta kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam praktik pengelolaan fasilitas menjadi kekuatan utama madrasah ini. Melalui pendekatan kolaboratif dan inovatif tersebut, madrasah tidak hanya dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas, tetapi juga menjadi inspirasi bagi lembaga lain yang menghadapi kondisi serupa. (PPIM UIN Jakarta, 2018)

Pada akhirnya, kasus MI Al Muhajirin menunjukkan bahwa kualitas pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan fasilitas fisik, tetapi lebih pada bagaimana lembaga tersebut mampu mengelola keterbatasan dengan cara yang visioner, kreatif, dan penuh komitmen terhadap nilai-nilai karakter. Dalam konteks ini, fasilitas yang terbatas bukanlah akhir dari segala upaya pengembangan madrasah, melainkan titik tolak untuk menghadirkan inovasi, pemecahan masalah, dan penguatan budaya sekolah. Madrasah yang mampu melihat keterbatasan sebagai peluang akan lebih siap menghadapi dinamika pendidikan modern yang menuntut kemampuan adaptasi tinggi. Komitmen para guru dan pimpinan madrasah menjadi fondasi utama dalam mengubah keterbatasan menjadi kekuatan. Ketika setiap pendidik memiliki tekad untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didik, maka berbagai hambatan dapat diatasi dengan semangat kebersamaan dan pengorbanan. Kolaborasi antarguru, keterlibatan orang tua, serta dukungan masyarakat sekitar menjadi modal sosial yang mampu menggerakkan madrasah untuk terus berkembang meskipun dengan sarana yang minim. Sikap kerja sama seperti gotong royong, saling mendukung, dan rasa memiliki terhadap madrasah turut memperkuat daya tahan institusi pendidikan ini dalam menghadapi tantangan. Lebih jauh, nilai-nilai religiusitas yang menjadi ruh pendidikan Islam memberikan arah dan kekuatan moral bagi seluruh warga MI Al Muhajirin dalam menjalani proses pendidikan sehari-hari. (Anwas, 2015)

Di tengah berbagai keterbatasan fasilitas, nilai keikhlasan dalam bekerja, tanggung jawab dalam menjalankan amanah, serta tawakal dalam menghadapi tantangan mampu membentuk karakter yang kokoh, baik bagi guru maupun peserta didik. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar tercermin dalam praktik pengelolaan madrasah—mulai dari perencanaan pembelajaran, penggunaan ruang, hingga pembinaan karakter siswa. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip tersebut, keterbatasan tidak lagi dipandang sebagai hambatan yang melemahkan, melainkan sebagai bagian dari proses pendidikan yang membentuk ketangguhan dan kedewasaan spiritual seluruh warga sekolah. Pengelolaan berbasis akhlak inilah yang membuat MI Al Muhajirin tetap mampu menjaga martabatnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berdaya dan relevan di tengah berbagai keterbatasan. Pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga teladan moral yang menunjukkan bagaimana nilai religius dapat diterapkan dalam menghadapi kenyataan yang tidak ideal. Ketika guru dan pimpinan madrasah menunjukkan sikap istiqamah, sabar, dan ulet, hal tersebut memberikan pengaruh besar terhadap motivasi dan karakter peserta didik. Dalam kondisi yang minim fasilitas sekalipun, pembelajaran tetap berjalan efektif karena dijalankan dengan komitmen moral yang kuat. (Mujahidin et al., 2020)

Lebih dari itu, keberhasilan MI Al Muhajirin tidak bertumpu pada kelengkapan fasilitas fisik, melainkan pada kekuatan kolektif yang terbangun melalui visi pendidikan yang jelas, komitmen bersama, serta budaya kolaboratif yang terus dipupuk dari waktu ke waktu. Seluruh elemen sekolah—guru, siswa, orang tua, dan masyarakat—memainkan peran aktif dalam menciptakan ekosistem

pendidikan yang produktif, harmonis, dan penuh makna. Hubungan yang terjalin bukan hanya hubungan formal kelembagaan, tetapi hubungan emosional dan spiritual yang dibangun atas dasar kepedulian, tanggung jawab, dan cita-cita bersama untuk memajukan pendidikan Islam di tengah berbagai keterbatasan. Kreativitas menjadi kekuatan utama madrasah ini. Guru mampu merancang berbagai media pembelajaran sederhana namun efektif, mengubah ruang-ruang terbatas menjadi kelas multifungsi, serta menciptakan metode belajar yang menarik dan partisipatif tanpa harus bergantung pada perangkat modern. Siswa didorong untuk aktif, berpikir kritis, dan bekerja sama, sementara orang tua terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah yang memperkuat rasa memiliki. Kolaborasi dengan masyarakat juga memperkuat dukungan madrasah, baik dalam bentuk gotong royong, donasi, maupun partisipasi dalam kegiatan sosial-keagamaan. Semua ini menunjukkan bahwa inovasi tidak selalu menuntut biaya besar, tetapi lahir dari kepekaan, kepedulian, dan pemikiran yang terbuka terhadap berbagai kemungkinan. (Djumiko et al., 2020)

Transformasi positif yang terjadi di MI Al Muhajirin menjadi bukti nyata bahwa fasilitas bukanlah faktor tunggal yang menentukan kualitas sebuah lembaga pendidikan. Dalam konteks madrasah ini, kekuatan utama justru terletak pada nilai-nilai religiusitas yang melekat pada setiap aktivitas, integritas moral yang dijunjung tinggi, semangat kebersamaan yang terus dipupuk, serta komitmen kuat untuk berubah dan berkembang. Ketika nilai-nilai tersebut berhasil ditanamkan dan dihidupkan, keterbatasan fasilitas yang sebelumnya dianggap sebagai hambatan berubah menjadi pendorong kreativitas, inovasi, dan adaptasi. MI Al Muhajirin menunjukkan bahwa pendidikan bermutu dapat tumbuh dari lingkungan yang sederhana. Guru-guru bekerja dengan penuh dedikasi, memaksimalkan sumber daya yang ada, dan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan sehingga peserta didik tetap memperoleh pengalaman belajar yang komprehensif dan bermakna. Peserta didik pun tidak hanya dibina dalam aspek akademik, tetapi juga dibentuk karakter sosial, emosional, dan spiritualnya melalui teladan, pembiasaan, serta kegiatan-kegiatan yang memperkuat nilai akhlak Islami. (Rachman, 2020)

Lembaga pendidikan Islam yang berakar kuat pada nilai-nilai religius dan budaya gotong royong, MI Al Muhajirin telah menunjukkan bahwa keterbatasan bukanlah hambatan mutlak, melainkan titik awal untuk melahirkan inovasi dan pembaruan. Melalui komitmen kolektif seluruh warga sekolah, madrasah ini mampu mengubah kondisi yang serba sederhana menjadi peluang untuk memperkuat kualitas pembelajaran dan membangun karakter peserta didik. Setiap tantangan yang muncul ditanggapi dengan kreativitas dan inisiatif, sehingga berbagai solusi alternatif tercipta tanpa harus bergantung sepenuhnya pada fasilitas modern. Kolaborasi yang terjalin antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat turut membentuk ekosistem pendidikan yang harmonis dan produktif. Guru-guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai inovator yang menciptakan media pembelajaran sederhana, memodifikasi ruang kelas, serta merancang aktivitas belajar yang tetap menarik meski dengan sarana minimal. Sementara itu, siswa belajar untuk lebih mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab, karena mereka turut terlibat dalam menjaga dan memanfaatkan fasilitas yang ada secara optimal. Orang tua dan masyarakat pun menunjukkan partisipasi aktif, baik melalui gotong royong pembangunan fisik maupun dukungan moral terhadap program pendidikan madrasah. (Sartika, 2019)

Dampak positif dari upaya kreatif dan kolaboratif yang dilakukan MI Al Muhajirin terlihat jelas dalam berbagai aspek perkembangan siswa maupun perkembangan madrasah secara keseluruhan. Motivasi belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan; mereka menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran karena merasakan adanya kedekatan emosional dengan guru dan lingkungan sekolah. Para guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, hangat, dan penuh makna meskipun dengan sarana yang terbatas. Hal ini mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya, berdiskusi, serta menyelesaikan tugas-tugas dengan tanggung jawab yang lebih tinggi. Dampaknya tidak hanya pada ranah afektif, tetapi juga tercermin dalam peningkatan capaian akademik mereka. Keberhasilan ini turut memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh MI Al Muhajirin. Orang tua melihat bahwa madrasah mampu memberikan pendidikan yang menyeluruh—tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan moral. Kepercayaan tersebut pada akhirnya menjadi modal sosial yang sangat penting bagi keberlangsungan madrasah, sehingga hubungan antara sekolah dan masyarakat semakin kokoh, saling mendukung, dan saling melengkapi. (Setiawan, 2017)

Madrasah Ibtidaiyah Al Muhajirin telah menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak ditentukan oleh megahnya bangunan atau kelengkapan fasilitas, melainkan oleh kekuatan visi, komitmen moral, dan budaya positif yang dibangun secara konsisten. Dalam kondisi yang serba terbatas, madrasah ini tetap mampu menghadirkan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna karena memiliki arah yang jelas serta tim pendidik yang bekerja penuh dedikasi. Para guru menjalankan peran bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan motivator yang hadir dengan keikhlasan dan kepedulian. Semangat kebersamaan yang terjalin di antara warga sekolah memperkuat fondasi kerja kolektif, sehingga setiap tantangan dapat dihadapi dengan solusi kreatif dan penuh rasa tanggung jawab. (HENDRA ANGGRYAWAN, 2020)

Nilai-nilai religius dan budaya gotong royong menjadi penggerak utama yang membentuk karakter madrasah ini. Aktivitas pendidikan didasari oleh spirit keimanan, akhlak yang luhur, serta keinginan untuk menghadirkan kemanfaatan bagi seluruh peserta didik. Lingkungan sekolah yang sederhana justru melahirkan iklim belajar yang sarat dengan nilai-nilai kebersamaan, kemandirian, dan integritas. Melalui berbagai inisiatif dan inovasi yang lahir dari kerja sama antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, MI Al Muhajirin mampu memperlihatkan transformasi positif yang sangat signifikan. Keberhasilan tersebut menjadikan madrasah ini sebagai contoh bahwa kualitas pendidikan sesungguhnya tumbuh dari kekuatan nilai dan karakter, bukan dari aspek fisik semata. Dengan religiusitas yang kokoh, kecermatan dalam mengelola keterbatasan, serta komitmen untuk terus berbenah, MI Al Muhajirin menjelma menjadi lembaga pendidikan yang adaptif, tangguh, dan bermartabat. Dari ekosistem pendidikan yang demikianlah muncul generasi muda yang unggul secara akademik, berakhlak mulia, dan siap menjadi penerus bangsa yang memberikan keberkahan bagi masyarakat dan dunia pendidikan Islam. (Pahlevi Senna et al., 2022)

Kesimpulan

Tantangan keterbatasan fasilitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al Muhajirin Pancoran Mas Depok tidak hanya menjadi hambatan teknis dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, tetapi juga menjadi ujian terhadap kapasitas manajerial, kreativitas, dan komitmen moral seluruh warga madrasah. Namun, melalui strategi yang tepat, madrasah mampu mengubah kondisi tersebut menjadi

peluang untuk memperkuat budaya kolaboratif, meningkatkan inovasi pembelajaran, dan memperdalam nilai-nilai religiusitas sebagai identitas pendidikan Islam. Berbagai kendala seperti ruang kelas yang terbatas, sarana pembelajaran yang belum memadai, serta minimnya media edukatif berhasil diatasi dengan strategi manajerial yang terencana, pemanfaatan fasilitas secara optimal, kreativitas guru dalam merancang metode pembelajaran sederhana namun efektif, serta dukungan aktif dari orang tua dan masyarakat. Upaya ini diperkuat oleh semangat gotong royong, solidaritas, dan keikhlasan yang menjadi landasan moral madrasah. Melalui pendekatan tersebut, MI Al Muhajirin tidak hanya mampu mempertahankan kualitas pendidikan, tetapi juga menunjukkan transformasi positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, religius, dan berkarakter. Keterbatasan fasilitas justru memunculkan kreativitas, memperkuat integritas, serta meningkatkan rasa tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah. Dengan demikian, pengalaman MI Al Muhajirin memberikan pelajaran berharga bahwa kualitas pendidikan sejati tidak ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, tetapi oleh kekuatan nilai, budaya, dan komitmen bersama dalam menghadirkan pendidikan terbaik bagi peserta didik.

Daftar Pustaka

- Agustian, I., Mufidah, N., Chakra Setiawan, H., Suklani, S., & Chakra Setiawan, H. (2023). Manajemen Evaluasi Kinerja Guru di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 2(09), 1873–1882. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i09.567>
- Ahmad, S. (2013). Perluasan dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v1i2.4603.154>
- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta). *DutaCom Journal*, 9(1), 43–54.
- Annisa, F. M., & Nusantara, W. (2021). Implementasi Kegiatan Parenting “Home Activities” Pada Kelompok Bermain Nusa Indah di Masa Pandemi Covid-19. *J+ Plus Unesa*, 10(2), 139–150. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/43096>
- Anwas, O. M. (2015). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pesantren Rakyat Sumber Pucung Malang. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 21(3), 207–220. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i3.187>
- Arbeni, W., Naomira, D., Bayu Syahrapi, R., Pratiwi, R., Molita, P., & Halim, A. (2025). Educational Evaluation: Types, Processes, Challenges, and Implications for Educational Policy. *Jurnal Nasional Holistic Science*, 5(1), 53–58. <https://jurnal.larisma.or.id/index.php/HS/article/view/833/673>
- Djumiko, D., Fauzan, S., & Jailani, M. (2020). Panduan Kepala Sekolah Untuk Mengelola Sekolah Pada Masa Pandemic Covid-19. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 56–69. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v15i2.1701>
- Dwi, N., & Sabban, M. (2023). Peran Strategis Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Manajemen Pendidikan Tinggi. *YUME: Journal of Management*, 6(2), 771–779. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/yume/article/view/5446/3579>
- Dwi Rita Nova, D., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2515>
- Eko, M., & Kuncoro, H. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural sebagai Penguatan Nilai Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Mujahadah Kabupaten Tegal. *Journal of Education*

- Research*, 5(2), 1015–1025. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/962/539>
- HENDRA ANGGRYAWAN, I. (2020). Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 7(3), 71–75. <https://doi.org/10.26740/jupe.v7n3.p71-75>
- Hidayah, U. N. (2022). Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik [Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. In <http://repository.unissula.ac.id/27772/> (Vol. 33, Issue 1). <http://repository.unissula.ac.id/27772/>
- Ilahude, N. M., Wantu, A., & Lukum, R. (2023). Faktor Penghambat Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Popayato Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 2294–2303.
- Islamic, J., & Manajemen, E. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 4(1), 77–92. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5645>
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Implementasi Kurikulum 2013 Revisi dan Kurikulum Merdeka Belajar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mardiah, S. A., & Ardi, Z. (2025). Peran Strategis Need Assessment dalam Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif : Tinjauan Literatur. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3. <https://journal.appisi.or.id/index.php/wissen/article/view/1001/1099>
- Mubarok, M. Z., & Kharisma, Y. (2021). Perbandingan Metode Latihan Interval Ekstensif dan Intensif Terhadap Peningkatan Daya Tahan Aerobik. *Physical Activity Journal*, 3(1), 77. <https://doi.org/10.20884/1.paju.2021.3.1.4813>
- Mujahidin, M. Z., Wildan, W., & Sudirman, S. (2020). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sarana Pembelajaran Di SMP. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(2). <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i2.1136>
- Nugroho, T. A. (2024). Politik Hukum Kekayaan Intelektual Komunal Dalam Sistem Hukum Nasional. *Jurnal Hukum De Lege Ferenda Trisakti*, 2, 57–67. <https://e-journal.trisakti.ac.id/index.php/ferenda/article/view/19702>
- Pahlevi Senna, I., Toha, M., & Hidayati, N. (2022). Analisis Sumber Pembiayaan Pendidikan di SMAS Riyadhushsholihiiin Pandeglang Banten. *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 1(2), 92–106. <https://jurnal.stittanggamus.ac.id/index.php/JIT/article/view/19>
- PPIM UIN Jakarta. (2018). Ancaman Radikalisme di Sekolah. *Policy Brief (IOM)*, 4(1), 1–10.
- Prasrihamni, M., Marini, A., Nafiah, M., & Surmilasari, N. (2022). Elementary School Education Innovation in the Implementation. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 05(April), 82–88. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd/article/view/7540/4578>
- Rachman, R. F. (2020). Kebijakan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Surabaya dalam Perspektif Islam. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasab Ibtidaiyah*, 3(1), 125. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i01.518>
- Rachmawati, N., Alhassan, M. L., & Syafii, M. (2021). Sedekah Bumi : Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.21043/jp.v15i1.9075>
- Sartika, D. (2019). Perencanaan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Simeulue Aceh Melalui Pendekatan Bauran Pemasaran (Marketing Mix). *Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 3, 1–15.
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. Seminar Nasional Pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1–9.
- Solihin, A. (2019). *Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Az-Zarnūjī Dalam Kitab Ta`Līm Al-Muta`Allim Tharīq At-Ta`Allum* [INSTITUT PTIQ JAKARTA].

<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/625/>
Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.